

PERSEPSI PETANI TERHADAP USAHA TANI PAMELO

THE PERCEPTION OF FARMERS AGAINST FARMING PAMELO

W Nahraeni^{1a} dan A Rahayu¹

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda Bogor Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Ciawi, Bogor 16720.

^a Korespondensi: Wini Nahraeni, E-mail: winisivadevi@yahoo.co.id
(Diterima: 24-06-2016; Ditelaah: 24-06-2016; Disetujui: 14-09-2016)

ABSTRACT

Pameło is one type of citrus fruits include the national flagship. In Indonesia there are various cultivars pameło with flavor, color, size, and shape of the fruit. As for in Magetan Regency, pameło concession there in district Bendo, Takeran, Sukomoro and Kawedanaan. The facts on the ground show the various accession pameło in Magetan Regency does not yet known about the map of distribution, character of the population, and the public perception towards accession. From the side of farmers, farmers' perceptions during this planting pameło fruit is only based on reason can be stored a long time, well after the harvest or during still in the tree farmer. This research aims to know the perception of farmers and provide input to relevant agencies regarding accession pameło conservation needs to be done. Research conducted in the village of Tambakmas, district Sukomoro, and the village of Dukuh Subdistrict, Bendo. Sampling was done randomly farmers simple (simple random sampling). Sample farmers totalling 100 people pameło farmers. The results showed there are six indicators that are on a very good criteria, among others, the main commodity is a pameło a citrus for sale as revenue. This fruit is also the fruit of the flagship city of Magetan, development programs of the Government, have the potential to be developed, and many interested consumers. As for the indicators ease of obtaining seeds, cultivation techniques, availability of mastery (has) and infrastructure for growing pameło, as well as the wider market share has good criteria (agree). A side income indicators and the clarity of the market are on the criteria quite well, while the indicators of farming pameło used for consumption are on the criteria isn't very good.

Keywords: farmer perceptions, farming pameło, pameło accessio.

ABSTRAK

Pameło merupakan salah satu jenis jeruk yang termasuk buah unggulan nasional. Di Indonesia terdapat beragam kultivar pameło dengan rasa, warna, ukuran, dan bentuk buah. Adapun di Kabupaten Magetan, perusahaan pameło terdapat di Kecamatan Bendo, Takeran, Sukomoro dan Kawedanaan. Fakta di lapangan menunjukkan berbagai aksesı pameło yang terdapat di Kabupaten Magetan ini belum diketahui tentang peta sebaran, karakter populasi, dan persepsi masyarakat terhadap aksesı tersebut. Dari sisi petani, selama ini persepsi petani menanam pameło hanya berdasarkan pada alasan buahnya dapat disimpan lama, baik setelah panen maupun selama masih di pohon petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani dan memberi masukan kepada instansi terkait mengenai aksesı pameło yang perlu dikonservasi. Penelitian dilakukan di Desa Tambakmas, Kecamatan Sukomoro, dan Desa Dukuh, Kecamatan Bendo. Pengambilan sampel petani dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Petani sampel berjumlah 100 orang petani pameło. Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam indikator yang berada pada kriteria sangat baik antara lain jeruk pameło merupakan komoditas utama untuk dijual sebagai penghasilan utama. Buah ini juga merupakan buah unggulan Kota Magetan, program pengembangan pemerintah, memiliki

potensi untuk dikembangkan, dan banyak diminati konsumen. Adapun indikator kemudahan memperoleh bibit, penguasaan teknik budi daya, ketersediaan (memiliki) sarana dan prasarana untuk menanam pamelu, serta pangsa pasar lebih luas memiliki kriteria baik (setuju). Indikator penghasilan sampingan dan kejelasan pasar berada pada kriteria cukup baik, sedangkan indikator usaha tani pamelu digunakan untuk konsumsi berada pada kriteria sangat tidak baik.

Kata kunci: usaha tani pamelu, persepsi petani, akses pamelu.

Nahraeni W dan A Rahayu. 2016. Persepsi petani terhadap usaha tani pamelu. *Jurnal Pertanian* 7(2): 94-100.

PENDAHULUAN

Pamelu (*Citrus maxima* (Burm.) Merr.) merupakan spesies jeruk yang berasal dari Asia Tenggara (Morton 1987). Pusat produksi pamelu dunia terdapat di Cina bagian Selatan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Indonesia, Taiwan dan Jepang (Hodgson 1967). Di Indonesia, pamelu antara lain diproduksi di Kabupaten Magetan, Sumedang, Pati, Kudus, Pangkajene dan Kepulauan dan Bireun (Aceh), dengan Magetan sebagai sentra produksi utama.

Di Kabupaten Magetan pengusahaan pamelu terutama dilakukan di Kecamatan Bendo, Takeran, Sukomoro dan Kawedanaan. Budi daya pamelu di Magetan tidak hanya di pekarangan, tetapi dilakukan pula di lahan tegalan dan di lahan bekas sawah. Dari kabupaten ini telah dilepas lima kultivar pamelu oleh Kementrian Pertanian, yaitu Nambangan, Sri Nyonya, Bali Merah, Magetan dan Gulung. Kultivar pamelu yang paling banyak diusahakan di Kabupaten Magetan adalah 'Nambangan', karena buahnya dapat disimpan lama, baik setelah panen maupun selama masih di pohon. Hal ini membuat kultivar ini dapat 'ditahan' oleh petani sampai akhir masa panen, sambil menunggu harga membaik. Pada panen raya biasanya harga buah menurun, dan akan meningkat menjelang akhir musim panen.

Berbagai akses pamelu yang terdapat di Kabupaten Magetan ini belum diketahui tentang persepsi petani terhadap usaha taninya. Selama ini persepsi petani menanam pamelu hanya berdasarkan pada alasan buahnya dapat disimpan lama, baik setelah panen maupun selama masih di pohon

petani. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hal ini, sebagai upaya mengembangkan buah Nusantara agar dapat bersaing dengan buah impor dan usaha pelestarian sumberdaya genetik pamelu.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi petani terhadap usaha tani pamelu di Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur dan menganalisis hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi.

MATERI DAN METODE

Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur dengan pertimbangan kabupaten ini merupakan sentra produksi pamelu terbesar di Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Dari Kabupaten Magetan dipilih dua kecamatan yaitu Kecamatan Sukomoro dan Bendo. Kemudian dari masing-masing kecamatan diambil Desa Tambakmas dan Dukuh. Penelitian akan dilaksanakan bulan Maret 2016 sampai dengan Nopember 2016.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer (*primary data source*) dan data sekunder (*secondary data source*) yang berasal dari lembaga terkait seperti BPS, Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur dan lainnya. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada petani dengan menggunakan kuesioner yang telah ditentukan terlebih dahulu. Kuesioner yang disebarakan berisi pertanyaan-pertanyaan tentang karakteristik responden,

dikumpulkan antara lain: umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman, pekerjaan, dan pengeluaran setiap bulannya.

Untuk keperluan data persepsi petani, kepada petani juga diberikan pertanyaan kualitas pamelo. Selain itu dilakukan pula wawancara dengan orang yang menjadi informan kunci seperti Ketua Kelompok Tani/Gapoktan, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Koordinator PPL dan dinas terkait.

Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel petani dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling method*), terpilih 100 petani sampel sehingga jumlah sampel untuk setiap desa sebanyak 50 orang.

Metode Analisis

Untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi petani digunakan analisis non parametrik. Persepsi petani diukur dengan menggunakan interval kelas dan diuraikan secara deskriptif. Penentuan interval kelas diukur dari persentase perbandingan skor yang diberikan seluruh petani responden dengan skor maksimum yang diperoleh dari semua item kuesioner.

Secara matematik dinyatakan sebagai berikut :

Persepsi petani = (Total skor yang diperoleh : skor maksimum) x 100%

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi petani terhadap usaha tani pamelo adalah bahwa usaha tani pamelo:

1. dihasilkan untuk konsumsi sendiri,
2. dijual sebagai penghasilan utama,
3. penghasilan sampingan,
4. cocok dibudidayakan di lokasi ini,
5. buah unggulan Kabupaten Magetan,
6. program pemerintah,
7. bibit mudah diperoleh,
8. teknik budi daya sudah dikuasai,
9. kejelasan pasar, dan
10. memiliki sarana dan prasarana untuk menanam pamelo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Pamelo

Petani contoh dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Karakteristik petani pamelo digambarkan melalui umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga. Hasil analisis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa petani pengelola usaha tani pamelo didominasi oleh laki-laki (88 %) dan wanita (12%). Angka ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan usaha tani pamelo lebih banyak dilakukan oleh laki-laki.

Umur rata rata petani di Kecamatan terpilih adalah 56 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa petani pamelo didominasi oleh kelompok petani tua. Hal ini menunjukkan responden berada pada umur yang cukup matang dalam melakukan usaha tani pamelo. Sebagian besar petani berumur antara 41 - 60 tahun (49 %) , dan hampir 40% petani pamelo di kedua kecamatan berumur lebih dari 60 tahun. Tingkat usia tersebut dapat mempengaruhi petani dalam merespon informasi maupun inovasi yang diterimanya, dan aktivitas dalam pengelolaan usaha tani pamelo. Namun meskipun petani rata-rata berusia tua, mereka masih aktif mengelola usahatani dengan fisik yang masih kuat.

Demikian halnya dilihat dari sisi pendidikan, para petani sebagian besar berpendidikan SD (38%), dan hanya 7 persen petani berpendidikan sarjana. Distribusi petani berdasarkan tingkat pendidikan juga dapat dilihat pada Tabel 1. Dari Tingkat pendidikan petani terbanyak menamatkan pendidikannya sampai SD (38 %), SLA (26%), SLP (15%), dan hanya 7% yang berpendidikan sarjana. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan menunjukkan pengetahuan responden terhadap usaha tani pamelo yang semakin baik. Rendahnya tingkat pendidikan petani sampel tidak terlepas dari masa lalu yang kurang memperhatikan arti pendidikan.

Tabel 1 Karakteristik petani pamelu di Kabupaten Magetan

Variabel	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Pria	88	88
	Wanita	12	12
	Jumlah	100	100
Usia (tahun)	< 20	0	0
	21 - 30	1	1
	31 - 40	10	10
	41 - 50	21	21
	51 - 60	28	28
	>60	40	40
	Jumlah	100	100
Pendidikan	Tidak tamat SD	8	8
	Tamat SD	38	38
	SLP	15	15
	SLA	26	26
	DIPLOMA	6	6
	SARJANA (S1)	7	7
	Jumlah	100	100
Sifat usaha tani	Utama	80	80
	Sampingan	20	20
Pendidikan non formal	Tidak pernah	64	64
	PNPM	1	1
	SLPHT	35	35
Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	0 - 2	70	70
	3 - 4	30	30
	Jumlah	100	100

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa dalam tiga tahun terakhir sebagian besar petani (64%) belum pernah mengikuti pendidikan non formal, 1% pernah mengikuti pelatihan PNPM dan 35 % mengikuti pelatihan SLPHT.

Berdasarkan sifat pekerjaan, sebagian besar responden (88%) menyatakan usaha tani pamelu merupakan usaha utama dan 22 persen hanya sebagai usaha sampingan. Pekerjaan lain yang dilakukan selain menjadi petani adalah PNS non guru, guru, sopir, industri genteng dan peternak sapi maupun domba.

Jumlah tanggungan keluarga sebagian besar (70%) berjumlah antara 1-2 orang. Sebagian besar responden menyatakan

mereka rata-rata mempunyai 2 orang anak, jumlah tanggungan keluarga yang lebih dari empat dikarenakan adanya anggota keluarga lain yang tinggal serumah, dan tidak mempunyai pendapatan.

Desiserato dalam Rakhmat (1985) menyatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek peristiwa atau pengalaman tentang objek dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang akan mempengaruhi cara pandang petani terhadap suatu objek. Artinya, petani dalam mengambil keputusan untuk membudidayakan pamelu tidak terlepas dari persepsinya sehingga dapat mempengaruhi keputusannya dalam menentukan usaha budi daya pamelu

selanjutnya. Persepsi yang terbentuk dalam diri petani dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

Persepsi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pemahaman, pandangan, atau tanggapan petani terhadap keikutsertaan mereka dalam pengelolaan usaha tani pamelo. Persepsi yang terjadi di masyarakat desa terutama petani tidak terlepas dari pembangunan masyarakat desa.

Pembangunan masyarakat desa membantu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi terutama dalam rangka peningkatan taraf hidupnya dan merupakan usaha untuk membentuk kemandirian dalam diri petani. Persepsi petani pamelo di Kabupaten Magetan dapat dilihat dari pandangan petani terhadap usaha taninya. Pandangan petani itu menunjukkan tidak baik, cukup baik, dan sangat baik, yang dijabarkan ke dalam 13 indikator.

Tabel 2 Persepsi Petani terhadap Usaha tani Pamelo di Kabupaten Magetan, 2016

Indikator	Jumlah petani (orang)				
	1	2	3	4	5
Dihasilkan untuk konsumsi sendiri	71	19	4	6	
Dijual sebagai penghasilan utama			1	26	73
Penghasilan sampingan	6	51	13	28	2
Cocok dibudidayakan di lokasi ini				43	57
Buah unggulan Kota Magetan				22	78
Bibit mudah diperoleh		8	9	58	25
Program pengembangan pemerintah			1	66	33
Teknik budi daya sudah dikuasai	1		3	70	26
Kejelasan pasar	10	20	19	40	11
Memiliki sarana dan prasarana untuk menanam pamelo			1	81	18
Memiliki potensi untuk dikembangkan		1	1	53	45
Banyak diminati konsumen		1	2	55	42
Pangsa pasar lebih luas	6	7	8	38	41

Keterangan: 1 = sangat tidak setuju; 2 = tidak setuju; 3 = netral; 4 = setuju; 5 = sangat setuju.

Tabel 2 menunjukkan hasil persepsi petani terhadap usaha tani pamelo yang dijalaninya. Dilihat dari masing-masing indikator persepsi petani, dari 13 indikator secara keseluruhan berada pada kriteria baik – sangat baik (setuju- sangat setuju). Hampir 100% petani setuju bahwa jeruk pamelo merupakan komoditas yang cocok dibudidayakan di Kabupaten Magetan dan merupakan buah unggulan kota ini, dan lebih dari 95 % setuju bahwa jeruk pamelo dijual sebagai penghasilan utama para petani, program pengembangan pemerintah, sudah menguasai teknik budi daya, memiliki sarana dan prasarana untuk menanam pamelo, memiliki potensi untuk dikembangkan, dan banyak diminati konsumen. Indikator yang menurut persepsi petani tidak setuju antara lain: dihasilkan untuk konsumsi sendiri, penghasilan sampingan, dan pangsa pasar lebih luas. Hampir 90% petani tidak setuju bahwa pamelo bukan untuk dikonsumsi

sendiri dan bukan penghasilan sampingan (57%).

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 terlihat bahwa 61,54 % dari seluruh indikator berada pada kriteria sangat baik (sangat setuju), 23,08% berada pada kriteria baik (setuju), dan masing-masing 7,69% berada pada kriteria tidak baik (tidak setuju) dan cukup baik (cukup setuju). Terdapat enam indikator yang berada pada kriteria sangat baik antara lain jeruk pamelo merupakan komoditas utama untuk dijual sebagai penghasilan utama. cocok dibudidayakan di lokasi ini, merupakan buah unggulan Kota Magetan, program pengembangan pemerintah, memiliki potensi untuk dikembangkan, serta buah pamelo banyak diminati konsumen. Adapun indikator kemudahan memperoleh bibit, penguasaan teknik budi daya, ketersediaan (memiliki) sarana dan prasarana untuk menanam pamelo, serta pangsa pasar lebih luas

memiliki kriteria baik (setuju). Indikator penghasilan sampingan dan kejelasan pasar berada pada kriteria cukup baik, hal ini juga sesuai dengan fakta di lapangan bahwa perusahaan jeruk pamelu merupakan usaha utama (80%) bagi petani di Kabupaten Magetan. Kejelasan pasar dipersepsi petani cukup baik, hal ini ditunjukkan masih banyaknya petani yang menjual secara borongan ketika masih mudadi pohon karena terdesak kebutuhan, dan hanya 2% yang menjual ketika buah sudah matang sehingga akan memperoleh harga jual yang tinggi. Jeruk Pamelu diusahakan oleh petani pada dasarnya untuk mencukupi kebutuhan hidup dan diusahakan secara komersial untuk dijual dan hanya sebagian kecil saja dikonsumsi. Oleh karena itu kriteria jeruk pamelu dihasilkan untuk konsumsi sendiri berada pada kriteria sangat tidak baik (sangat tidak setuju).

Tabel 3 Skor persepsi petani terhadap usaha tani pamelu

Indikator	Rataan Skor Persepsi
Dihasilkan untuk konsumsi sendiri	1,43
Dijual sebagai penghasilan utama	4,72
Penghasilan sampingan	2,69
Cocok dibudidayakan di lokasi ini	4,57
Buah unggulan Kota Magetan	4,77
Bibit mudah diperoleh	4,00
Program pengembangan pemerintah	4,32
Teknik budi daya sudah dikuasai	4,20
Kejelasan pasar	3,22
Memiliki sarana dan prasarana untuk menanam pamelu	4,17
Memiliki potensi untuk dikembangkan	4,22
Banyak diminati konsumen	4,38
Pangsa pasar lebih luas	4,01
Rataan	3,92

Keterangan: 1,00 - 1,80 = sangat tidak setuju; 1,81 - 2,60 = tidak setuju; 2,61 - 3,40 = cukup setuju; 3,41 - 4,20 = setuju; 4,21 - 5,00 = sangat setuju.

Persepsi yang terbentuk dalam diri petani dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor internal petani antara lain : umur, pendidikan, pengalaman, pelatihan, penyuluhan dan lainnya. Dalam penelitian ini juga ingin dilihat bagaimana persepsi dipengaruhi oleh tiga factor internal umur, pendidikan, dan pengalaman. Pengujian menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil analisis menunjukkan tingkat signifikansi (Asymp Sig) untuk pendidikan adalah 0,249, umur 0,991, dan pengalaman 0,338. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa umur, pendidikan, dan pengalaman tidak ada perbedaan persepsi antara petani yang berumur diatas dan dibawah 50 tahun, berpendidikan SD,SLP, SLA dan S1, dan berpengalaman diatas dan dibawah 21 tahun dalam usaha tani pamelu.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Terdapat enam indikator yang dipersepsikan petani dalam katagori sangat baik, tiga indikator dalam katagori baik, dan satu indikator dalam katagori cukup dan tidak baik. Tidak ada perbedaan persepsi antara antara petani yang berumur diatas dan dibawah 50 tahun, berpendidikan SD,SLP, SLA dan S1, dan berpengalaman diatas dan dibawah 21 tahun dalam usaha tani pamelu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Albrigo LG, Carter RD. 1977. Injury for citrus fruits in relation to processing. Di dalam: Nagy S, Shaw PE and Veldhuis MK, editor. Citrus Science and

- Technology.Connecticut: AVI Publishing Co.
- Ceyhan, V. 2010. Assessing the Agricultural Sustainability of Conventional Farming System in Samsun Province of Turkey. *African Journal of Agricultural Research* Vol. 5(13), pp. 1572-1583, 4 July 2010. At <http://www.academicjournals.org/AJAR>
- Hodgson RW. 1967. Horticultural Varieties of Citrus. Di dalam: Reuther W, Webber HJ and Batchelor ID, editor. *The Citrus Industry*. Vol. 1. Berkeley, USA: Univ. of Calif. Press, pp 534-537. <http://lib.ucr.edu/agric/webber/Vol1/Chapter4.html>. 10 April 2009
- Iswari, D., S.H. Sutjahjo, R.Poerwanto, A.K. Seta, dan A.Bey. 2008. Indeks Keberlanjutan Pengembangan Sentra Produksi Jeruk Berkelanjutan di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *J.Hortikultura* 18 (3): 348-359, 2008.
- Kotler, Philip; Ang, Swee Hoon; Leong, Siew Meng; Tan, Chin Tion (2000). *Manajemen Pemasaran: Perspektif Asia*, Buku 1, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kotler, P. 1993. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Penerbit Kerjasama PT Ghalia Indonesia dengan MMA IPB
- Manner, HI, Buker RS, Smith VE, Ward D, Elevitch CR. 2006. Citrus (citrus) and Fortunella (kumquat), Rutaceae (true family). *Species Profiles for Pacific Island Agroforestry*. www.traditionaltree.org. (17 Maret 2009).
- Morton JF. 1987. Pummelo. Di dalam: Dowling CF. *Fruits of Warm Climates*. Miami, FL: Media, Inc., Greesboo, N.C. p. 147-151.
- Rahayu, A. *Karakterisasi dan Evaluasi Aksesori Pamelu (Citrus maxima (Burm.) Merr.) Berbiji dan Tidak Berbiji*. [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.